

Analisis Resepsi Gen Z Terhadap Perspektif Pernikahan: Studi Kasus Perceraian Selebriti Ria Ricis dan Teuku Ryan di Media Sosial Akun Tiktok @viralinaja_id

Adinda Nada'ul F N¹, Saifuddin Zuhri²

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Indonesia
adindanf11@gmail.com¹, saifuddin.upn@gmail.com²

ABSTRACT

This research discusses Generation Z's reception of the perspective of marriage in the content of the divorce case of celebrities Ria Ricis and Teuku Ryan on the Tiktok account @viralinaja_id. The content displays the detailed reasons for the divorce suit from the Supreme Court Decree on the sinking of the celebrity household of Ria Ricis and Teuku Ryan which is spread on Tiktok social media. Then the content caused many pro and con reactions from the audience. Some of the points of reasoning that are the focus of research are the dominance of the role of mother-in-law in the household, Teuku Ryan's lack of assertiveness as a husband, lack of communication, and body shaming. Gen Z as a digital native or native of the digital world and is seen as part of an interpretive community that is always active in perceiving messages and producing meaning, not just being a passive individual who only accepts the meaning produced by the media. The strong flow of diverse information on social media itself has various views, one of which is related to marriage. Therefore, this research aims to find out how generation Z's reception of the current perspective of marriage is displayed in the content of Ria Ricis and Teuku Ryan's divorce on the Tiktok account @viralinaja_id. The type of research used is qualitative research method and uses reception analysis with encoding-decoding theory by Stuart Hall. The number of informants in this study were 9 people. The data collection techniques used by researchers are in-depth interviews and documentation. From the results of interviews and analysis conducted by researchers, it was found that 4 people were included in the dominant hegemonic position category, namely informants 1, 4, 5 and 6. Then 5 other people were included in the negotiated position category, namely informants 2, 3, 7, 8 and 9. Researchers did not find any informants in the oppositional position.

Keywords: Reception Analysis, Generation Z, Marriage, Divorce, Tiktok Content

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai resepsi generasi Z terhadap perspektif pernikahan dalam konten kasus perceraian selebriti Ria Ricis dan Teuku Ryan di akun Tiktok @viralinaja_id. Konten tersebut menampilkan alasan detail gugatan cerai dari Surat Putusan Mahkamah Agung atas karamnya rumah tangga selebriti Ria Ricis dan Teuku Ryan yang tersebar di media sosial Tiktok. Kemudian konten tersebut menimbulkan banyak reaksi pro dan kontra dari khalayak. Beberapa poin alasan yang menjadi fokus penelitian ialah adanya dominasi peran ibu mertua dalam rumah tangga, kurang tegasnya Teuku Ryan sebagai peran suami, kurangnya komunikasi, dan *body shaming*. Gen Z sebagai seorang *digital native* atau penduduk asli dunia digital dan dilihat sebagai bagian dari *interpretive communitive* yang selalu aktif dalam memersepsi pesan dan memproduksi makna, tidak hanya sekedar menjadi individu pasif yang hanya menerima saja makna yang diproduksi oleh media. Kuatnya arus informasi yang beragam di media sosial itu sendiri memiliki berbagai pandangannya masing-masing, salah satunya terkait dengan pernikahan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan

untuk mengetahui bagaimana resepsi generasi Z terhadap perspektif pernikahan saat ini yang ditampilkan dalam konten perceraian Ria Ricis dan Teuku Ryan di akun Tiktok @viralinaja_id. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dan menggunakan analisis resepsi dengan teori *encoding-decoding* oleh Stuart Hall. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 9 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ialah wawancara mendalam dan dokumentasi. Dari hasil wawancara dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa 4 orang termasuk dalam kategori *dominant hegemonic position* yaitu informan 1, 4, 5 dan 6. Lalu 5 orang lainnya termasuk dalam kategori *negotiated position* yaitu informan 2, 3, 7, 8 dan 9. Peneliti tidak menemukan adanya informan pada posisi *oppositional position*.

Kata kunci: Analisis Resepsi, Generasi Z, Pernikahan, Perceraian, Konten Tiktok

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat dan agama sebuah pernikahan dianggap sebagai suatu hal yang sakral dan dilakukan sekali seumur hidup. Secara historis, pernikahan dipandang sebagai institusi suci yang menyatukan dua orang dalam komitmen seumur hidup. Namun, makna dan tujuan pernikahan telah berubah secara dramatis di zaman modern ini. Berbagai penyebab, termasuk pergeseran sosial, ekonomi, dan budaya, berdampak pada transisi ini. Pernikahan tidak lagi hanya tentang memenuhi ekspektasi sosial atau memastikan kelangsungan keturunan, tetapi lebih tentang mencari kebahagiaan pribadi, kemitraan yang setara, dan kesejahteraan emosional (Noeranisa Adhadianty Gunawan & Nunung Nurwati, 2019)

Dewasa ini, gagalnya pernikahan masih menjadi kasus yang eksis dan terus meningkat jumlahnya. Data Badan Pusat Statistik (BPS) angka Perceraian di Indonesia terus meningkat tiap tahunnya. Pada tahun 2022 mencapai 516.344 kasus perceraian sebagai kasus perceraian tertinggi. Perceraian dianggap sebagai jalan terbaik bagi pasangan-pasangan yang tidak mampu menghadapi masalah dan konflik dalam rumah tangga (Ibid dalam Marfira, 2022). Banyak kasus perceraian semakin marak terjadi dan kerap mewarnai pemberitaan di media sosial (*new media*). Media sosial digunakan sebagai wadah dalam penyebaran informasi dan sarana komunikasi jarak jauh sehingga penggunaannya lebih efisien tanpa harus bertemu tatap muka secara langsung dengan orang lain. Hadirnya Media Sosial (*new media*) saat ini tentu memberikan dampak yang masif, salah satunya ialah TikTok.

Di era digital, media *online* menjadi primadona bagi khalayak, terutama para *digital native* yang cenderung memilih menggunakan media *online* karena memiliki pengetahuan dan ketertarikan pada berita karena konsumsi dan penggunaan internet yang tinggi (Suciska dan Gunawibawa, 2020, h. 249). TikTok adalah sebuah media sosial dalam bentuk video berdurasi pendek dengan berbagai macam efek menarik yang dapat digunakan oleh seluruh penggunanya (Malimbe et al., 2021). DataReportal mencatat Indonesia adalah urutan ke dua sebagai pengguna TikTok terbanyak di tahun 2023 dengan 113.0 juta pengguna aktif yang berusia 18 tahun ke atas setelah Amerika Serikat yang menduduki urutan pertama dengan jumlah pengguna aktif sebanyak 116.5 juta pengguna (Kemp, 2023). TikTok tidak hanya

sebagai sarana hiburan, namun saat ini juga sebagai sarana memberikan informasi dan menerima informasi dengan mudah dan cepat.

Salah satu informasi pemberitaan kasus perceraian Ria Ricis yang *booming* awal Mei lalu dengan tersebarnya konten terkait poin-poin alasan perceraian tercantum dalam Surat Putusan Direktori Mahkamah Agung atas gugatan Ria Ricis kepada Teuku Ryan yang ramai dibicarakan di salah satu konten pada akun pemberitaan TikTok *@viralinaja_id*. Tersebarnya Isi dari Surat Putusan Direktori Mahkamah Agung ini meliputi beberapa fokus alasan rumah tangga mereka karam, diantaranya dominasi peran ibu mertua dalam rumah tangga, kurang tegasnya Teuku Ryan sebagai peran suami, kurangnya komunikasi, dan *body shaming*. Dalam konten video tersebut sudah dilihat sebanyak 5,1M, disukai sebanyak 102.700 *likes*, dikomentari sebanyak 3,776 komentar yang menimbulkan respons Pro dan Kontra dari pengguna TikTok. Sebagian khalayak menilai bahwa alasan perceraian tersebut sebuah ujian yang wajar dalam rumah tangga. Namun sebagian khalayak lainnya tidak menoleransi alasan gugatan perceraian Ria Ricis dan mendukung Ria Ricis untuk bercerai. Beberapa dari khalayak juga turut menyatakan ketakutannya akan pernikahan.

Dari waktu ke waktu fenomena penyebab terjadinya perceraian selalu menarik untuk di bahas dan di teliti. Dari sini peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana penerimaan generasi Z terhadap perspektif pernikahan pada kasus perceraian Ria Ricis & Teuku Ryan di media sosial Tiktok akun *@viralinaja_*. Generasi Z adalah target audiens penelitian ini dan subjek penelitian. Generasi Z merupakan generasi pertama yang benar-benar besar dengan keberadaan internet, sehingga sering diidentifikasi sebagai generasi internet mereka yang lahir antara tahun 1997-2006 (Benesik, A. Csikos, C.. & Juhaz. 2016). Payung Penglihatan Gen Z ialah media sosial itu sendiri yang akan memberikan dampak atas apa yang konsumsinya. Generasi Z dilihat sebagai bagian dari *interpretive communitive* yang selalu aktif dalam memersepsi pesan dan memproduksi makna, tidak hanya sekedar menjadi individu pasif yang hanya menerima saja makna yang diproduksi oleh media. Terpaparnya Gen Z oleh banyak berita kasus perceraian di media sosial dan didukung dengan penurunan angka pernikahan tiap tahun menjadi daya tarik dalam penelitian ini. Dalam Laporan Statistik Pemuda Indonesia 2023 oleh BPS menyebut, mayoritas anak muda Indonesia berstatus belum menikah atau kawin, yakni 68,29% dari total pemuda Tanah Air. Sementara itu persentase pemuda yang berstatus kawin sebesar 30,61%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan gen Z terhadap perspektif pernikahan saat ini pada konten kasus perceraian Ria Ricis dan Teuku Ryan yang diunggah dalam akun TikTok *@viralinaja_id*.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori *Encoding-Decoding* Stuart Hall. Teori ini berfokus kepada teks, produksi dan khalayak dalam satu kerangka dimana masing-masing elemennya bisa dianalisis. Dalam suatu proses produksi dan teks yang dilakukan oleh media, terdapat tahapan media mengirim (*encode*) pesan dengan nilai tertentu melalui konten, kemudian khalayak menerima dan menginterpretasi pesan tersebut (*decode*) (O'sullivan 1994 dalam (Meilasari & Wahid, 2020). Melalui model *Encoding-Decoding*, Stuart Hall membagi posisi

khalayak ke dalam tiga kategori berdasarkan penerimaan pesannya, yaitu *Dominant-Hegemonic Position*, dalam posisi ini khalayak menerima secara utuh makna dan nilai yang disampaikan oleh pengirim pesan. Kemudian *Negotiated Position*, dalam posisi ini khalayak hanya menerima sebagian makna dan nilai yang disampaikan oleh pengirim pesan, mereka juga dapat memodifikasinya sehingga mencerminkan posisi dan minat pribadi masing-masing. Lalu yang terakhir *Oppositional Position*, khalayak menolak atau tidak menerima keseluruhan makna yang disampaikan media dan memberikan makna alternatif lain yang sesuai dengan latar belakangnya. Menurut Storey dalam Setyaningrum (2021), pesan akan dikonstruksi melalui proses *encoding* dan *decoding* yang terbentuk dari tiga hal yaitu kerangka pengetahuan (*framework of knowledge*), hubungan produksi (*relations of production*), dan infrastruktur teknis (*technical infrastructure*). Menurut Storey dalam Setyaningrum (2021), pesan akan dikonstruksi melalui proses *encoding* dan *decoding* yang terbentuk dari tiga hal yaitu kerangka pengetahuan (*framework of knowledge*), hubungan produksi (*relations of production*), dan infrastruktur teknis (*technical infrastructure*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang berusaha untuk menjabarkan realitas dalam bentuk penjelasan kalimat deskriptif (Maharani, 2020). Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia diungkap lebih jelas, luas, dan lebih dalam Sukmadinata (2011). Dalam penelitian ini akan menggunakan analisis resepsi Stuart Hall. analisis resepsi adalah pemahaman khalayak terhadap isi teks media bukan terletak pada makna yang selalu melekat, melainkan pada pemaknaan yang diciptakan khalayak ketika berinteraksi dengan isi teks media (Hadi dalam Putridiandono, 2021). Stuart Hall mengkaji penerimaan khalayak melalui proses *encoding* dan *decoding* yang kemudian terbagi ke dalam tiga kemungkinan posisi yaitu *dominant-hegemonic, negotiated, dan oppositional*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah wawancara mendalam dan dokumentasi. Informan diambil melalui *screening question* yang telah ditetapkan sebelumnya dan disebarkan kepada gen Z yang pernah melakukan interaksi pada konten tersebut kemudian dipilah kembali oleh penulis untuk dilakukan wawancara mendalam. Para informan tersebut merupakan Generasi Z rentang usia 18-27 tahun, belum menikah, pengguna aktif Media Sosial TikTok, mengetahui kasus perceraian Ria Ricis & Teuku Ryan di media sosial TikTok, dan pernah melakukan interaksi berupa *like* maupun komen pada konten kasus perceraian Ria Ricis & Teuku Ryan dalam akun Tiktok *@viralinaja_id*. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 9 orang dari berbagai usia dan latar belakang.

Tabel 1. Tabel Informan

<u>Informan</u>	<u>Nama</u>	<u>Jenis Kelamin</u>	<u>Usia</u>	<u>Pekerjaan</u>
1	Dias	L	24	HR
2	Vara	P	24	Finance
3	<u>Nabillah</u>	P	22	Project Manager Agency
4	Khaira	P	23	<u>Freshgraduate</u>
5	Namira	P	21	<u>Freshgraduate</u>
6	Ifa	P	23	<u>Karyawan Swasta</u>
7	Natasya	P	23	Dokter Gigi Muda
8	<u>Sheabi</u>	P	23	Freelancer
9	Alfred	L	26	HR & Content Creator

Setelah dilakukan wawancara mendalam dengan kesembilan informan, Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman pada Adab (2022) yaitu meliputi *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*. Reduksi Data, berfokus pada penerimaan dan pandangan informan melalui proses wawancara mendalam terkait dengan permasalahan penelitian yaitu pernikahan dalam kasus perceraian. Penyajian Data, dalam menyajikan data penelitian kualitatif adalah bentuk teks bersifat naratif berupa transkrip – transkrip wawancara. Lalu, Penarikan Kesimpulan, dalam melakukan tahap ini, peneliti melakukan interpretasi data. Interpretasi data dilakukan dengan menjelaskan temuan dan menjelaskan hubungannya dengan latar belakang masalah penelitian kemudian menarik Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini tidak terlepas dari teori yang membantu peneliti dalam melihat penerimaan audiens yang merupakan generasi Z terhadap perspektif pernikahan pada kasus perceraian Ria Ricis dan Teuku Ryan di akun Tiktok @viralinaja_id. Setelah dilakukan penelitian dengan wawancara mendalam bersama 9 informan, peneliti memaparkan hasil analisis data yang telah diteliti. Terdapat perbedaan pendapat dan penerimaan dari para informan mengenai perspektif pernikahan dalam konten perceraian Ria Ricis yang didasari oleh perbedaan latar belakang dan pengalaman informan. Hal ini menunjukkan bahwa penonton memiliki peran aktif dalam membentuk makna dari pesan media (Carmelia Puteri Hendarsyah & Mirna Nur Alia Abdullah, 2024). Penerimaan ini dikelompokkan menjadi tiga sesuai dengan Teori Stuart Hall yang membagi penerimaan khalayak menjadi tiga yaitu, *Dominant Hegemonic Position, Negotiated Position, dan Oppositional Position*.

1. Dominant Hegemonic Position

Informan 1, 4, 5, dan 6 termasuk dalam kategori *Dominant Hegemonic*. Mereka menerima isi dari alasan perceraian Ria Ricis dan Teuku Ryan secara

utuh. Keempat informan cenderung menyetujui pandangan dalam alasan gugatan cerai dalam konten tersebut seperti masalah utama terletak pada ketidakmampuan Teuku Ryan menjalankan peran sebagai suami baik dari segi emosional maupun finansial. Seperti dalam poin dominasi peran ibu mertua dan kecondongan suami membela itu, Informan 1 sebagai laki-laki menerima pesan dengan utuh yaitu menyayangkan sikap Teuku Ryan bahwa seharusnya seorang laki-laki bisa memimpin dan bijak dalam mengayomi istri. Lalu dalam poin kurangnya komunikasi, Informan 6 setuju akan pentingnya komunikasi dalam sebuah hubungan, karena dalam pernikahan *mostly* isinya ialah ngobrol dengan pasangan tentang hal-hal *template*. Kemudian pada poin *body shaming* hingga keinginan untuk implan, Informan 4 yang berlatar belakang dari keluarga cukup agamis memaknai bahwa tidak sopan ketika membicarakan tentang bagian sensitif dan implan merupakan haram dalam Islam. Sama halnya dengan Informan 5, menurutnya *body shaming* istri merupakan hal yang kurang ajar, tidak menormalisasikan *body shaming* dalam hubungan apa pun.

Pada perubahan perspektif pernikahan keempat informan memiliki pandangan bahwa laki-laki merupakan *figure* utama dalam pernikahan yang harus bertanggung jawab atas semua hal sama seperti yang ditampilkan dalam kasus perceraian Ria Ricis dan Teuku Ryan seperti laki-laki harus memiliki karir yang lebih cemerlang dari pada perempuan, mereka cenderung mengkhawatirkan hal tersebut menjadi masalah dalam rumah tangganya kelak. Standarisasi mengenai Kepala Keluarga di Indonesia selama ini adalah adanya kewajiban bagi suami untuk memiliki pekerjaan dan memberikan jaminan atas kehidupan yang layak bagi anak dan istri. Meyakini nilai tradisional menjadikan Perceraian meningkat ketika norma gender didominasi oleh peran tradisional (Pessin, 2017).

2. *Negotiated Position*

Informan 2, 3, 7, 8 dan 9 termasuk dalam kategori *Negotiated Position*. Kelima informan menerima sebagian makna dari alasan perceraian Ria Ricis dan Teuku Ryan, namun mereka tidak sepenuhnya setuju dan memiliki penafsiran tersendiri sesuai dengan pengalaman dan nilai yang diyakini. Dalam hal ini kelima informan menyatakan bahwa tidak sepenuhnya keberhasilan pernikahan merupakan tanggung jawab laki-laki atau suami, namun hal tersebut menjadi tanggung jawab bersama dengan pembagian peran masing-masing. Gen Z sekarang juga cenderung menentang norma-norma tradisional tentang peran gender dalam pernikahan, dengan penekanan yang lebih besar pada kesetaraan (Rossanti et al., 2024)

Dalam poin dominasi peran ibu mertua dan kecondongan suami membela ibu Informan 2 setuju bahwa Teuku Ryan tidak bisa menempatkan diri, namun Informan 2 juga tidak bisa menyalahkan Teuku Ryan membela sang ibu. Sama halnya dengan Informan 8 yang memiliki latar belakang sebagai anak hukum Islam menyebutkan urutan kepentingan suami setelah menikah adalah Allah, orang tua dan Istri, namun Informan 8

mengembalikan hal itu kepada Teuku Ryan. Kemudian dalam poin *body shaming* hingga keinginan untuk implan, Informan 3 memiliki pendapatnya bahwa ia tidak menolak adanya perubahan fisik dalam pernikahan namun perlu adanya komunikasi yang sehat dan kesepakatan dalam kedua belah pihak. Begitu juga dengan Informan 9 bukan sebuah masalah yang seharusnya dipermasalahkan ketika suami memiliki keinginan perubahan fisik pada istri, namun hal tsb didiskusikan secara terbuka bukan dengan menghina atau mengolok. Dalam poin kurangnya komunikasi Informan 7 menyatakan setuju bahwa komunikasi merupakan kunci dari sebuah hubungan, namun ia menerima hal tersebut dalam konteks dan kondisi tertentu.

Informan 2, 3, 7, 8 dan 9 melihat isi alasan dari perceraian Ria Ricis dan Teuku Ryan tersebut bisa dikompromikan dengan komunikasi yang baik dan juga rasa saling menghargai. Penelitian oleh Wood dan Graham (2022) mengungkapkan bahwa Gen Z sering kali mendambakan hubungan yang lebih egaliter dalam pernikahan, di mana kedua pasangan berbagi tanggung jawab secara seimbang.

3. *Oppositional Position*

Tidak ditemukan informan yang berada dalam kategori *Oppositional Position*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pemaknaan setiap individu mengenai konten perceraian Ria Ricis dan Teuku Ryand di akun Tiktok @viralinaja_id berbeda-beda sesuai dengan pengalaman dan nilai yang diyakini. Khalayak memiliki peran aktif dalam membentuk makna dari pesan media sehingga ditemukan dua posisi *Dominant Hegemonic Position* dan *Negotiated position* yang dihasilkan dari penelitian ini. Gen Z yang termasuk kategori *Dominant Hegemonic Position* ialah informan 1, 4, 5 dan 6. Lalu Gen Z yang termasuk kategori *Negotiated position* ialah informan 2, 3, 7, 8 dan 9. Peneliti tidak menemukan informan pada *Oppositional Position* pada penelitian kali ini.

Peneliti menyimpulkan bahwa Generasi Z memiliki pandangan yang lebih fleksibel dan terbuka terhadap perceraian. Dalam perspektif pernikahan Generasi Z saat ini lebih terbuka terhadap peran gender dalam pernikahan. Mereka tidak lagi memandang bahwa keberhasilan pernikahan merupakan tanggung jawab laki-laki atau suami, namun hal tersebut menjadi tanggung jawab bersama. Penelitian ini menunjukkan bahwa Gen Z memiliki pandangan yang dinamis dan beragam terhadap pernikahan, yang dipengaruhi oleh paparan terhadap media sosial serta pergeseran nilai-nilai sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Berliana, D. S. (2022). *Resepsi Khalayak terhadap Toxic Parents pada Podcast* (Studi Deskriptif Kualitatif Resepsi Khalayak Dewasa Awal terhadap Podcast Curhat

Babu Episode “Bisakah Kita Mengubah Orang Tua Kita?”). UPN Veteran Jawa Timur.

Gunawan, N. A., & Nurwati, N. (2019). Persepsi Masyarakat terhadap Perceraian. *Share: Social Work Jurnal*, 9.

Hendarsyah, C. P., & Abdullah, M. N. A. (2024). Meraih Sukses Parenting di Era Gen-Z melalui Pernikahan Berkualitas: Membangun Fondasi Keluarga yang Kokoh. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, 3(1), 78–83. <https://doi.org/10.55123/sabana.v3i1.3293>

Hidayati, L. (2021). Fenomena Tingginya Angka Perceraian di Indonesia: Antara Pandemi dan Solusi. *KHULUQIYYA*, 3, 1–17.

Marfira, T. (2022). *Peningkatan Kasus Perceraian karena Perselingkuhan di Kota Bukittinggi*. Universitas Bung Hatta.

Rossanti, F., Azhar, I. N., Apriliani, B., Muslikah, M., & Mahfud, A. (2024). Isu-Isu Pernikahan dalam Perspektif Gen Z. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(10), 127–133.

Setyaningrum, C. L. D. (2021). *Resepsi Audiens tentang Playlist Berjudul Vlog pada Channel YouTube Hansol* (Doctoral dissertation, Universitas Atma Jaya Yogyakarta).